

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sosial merupakan sarana komunikasi yang populer digunakan saat ini, karena dapat membantu pesatnya perkembangan informasi dalam berbagai macam klasifikasi sesuai permintaan masyarakat. Media sosial dapat mempermudah para penggunanya untuk saling berinteraksi dan berbagi informasi (Feroza dan Misnawati, 2020). Menurut Fauziah dan Kusumawati (dalam Marchellia, et al., 2022), media sosial berfungsi sebagai layanan berbasis internet yang digunakan untuk berkarya, menyampaikan ide dan argumen, pembentukan opini publik, hiburan, serta membahas berbagai peristiwa, termasuk perkembangan budaya populer.

Korean Wave (Hallyu) adalah fenomena budaya populer yang berkembang pesat melalui media sosial, mencakup hiburan seperti makanan, gaya hidup, drama dan musik. (Eliani, et al., 2018; Putri et al., 2019). *K-Pop* menjadi aspek paling berpengaruh, tidak hanya sekedar genre musik, tetapi juga sebagai budaya melalui fashion, tarian, dan berbagai seni pertunjukan lainnya (Yuniasti & Kusumastuti, 2021). Idol grup, baik *boygroup* dan *girlgroup* menjadi pusat popularitas *K-Pop* dengan komunitas penggemar global mencapai 3,3 juta anggota di 20 negara (Nuryanto dan Oktaviani, 2020). Popularitas *K-Pop* didukung dengan interaksi penggemar yang berlangsung dalam media sosial, terutama melalui platform X (Twitter) (Wardani, 2021).

X (Twitter) menjadi platform utama bagi penggemar *K-Pop* untuk berdiskusi, berbagi informasi, dan memberikan opini tentang idol mereka. Survei

terhadap 874 penggemar *K-Pop* menunjukkan bahwa X (Twitter) adalah media sosial kedua yang paling banyak digunakan dalam komunitas fandom (Databoks, 2022). Dalam media sosial, terutama melalui platform X (Twitter), berdasarkan data dari GoodStats, Indonesia memiliki jumlah penggemar *K-Pop* terbesar yang aktif membahas topik mengenai *K-Pop* di X (Twitter) (Alifah, 2022 dalam Ariyani et al., 2024). Fitur, seperti *like*, *reply*, *bookmark*, *hashtag* memungkinkan penggemar mengekspresikan pendapat, berbagi informasi terkait idol, serta berpartisipasi dalam aktivitas komunitas seperti, *fan art*, *fan edit*, *fan project* sebagai bentuk dukungan dengan menggunakan istilah khusus dalam komunitas yang dikenal dengan "*fanspeak*" (Gooch dalam Sagita & Kadewardana, 2018).

Namun, selain menjadi ruang interaksi yang positif, X (Twitter) juga menjadi tempat berkembangnya pandangan misoginis di kalangan penggemar. Misogini sendiri dapat dipahami sebagai bentuk diskriminasi seksual yang tercermin melalui kekerasan, objektifikasi, serta penghinaan terhadap perempuan (Yaman, Gulsen, & Filiz, 2020). Selebriti perempuan, termasuk idol *K-Pop*, kerap menjadi sasaran *cyberstalking*, pelecehan, dan ujaran kebencian yang berulang di ruang digital (Lawson, 2019; Lestari & Abidah, 2024). Dalam industri *K-Pop*, idol perempuan menghadapi berbagai tantangan khusus, seperti beban kerja yang lebih berat, tekanan untuk memenuhi standar *male gaze* (tatapan laki-laki), keterbatasan dalam mengambil keputusan, hingga masa karir yang relatif lebih singkat, sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap eksploitasi (Jonas, 2022). Selain itu, mereka juga sering mengalami *body shaming*, diragukan kemampuannya,

diobjektifikasi secara seksual, serta lebih mudah disalahkan dibandingkan idol laki-laki (Lin & Rudolf, 2017; Winn & Cornelius, 2020).

Fenomena ini juga berkembang melalui penggunaan narasi bersifat misoginis yang terus diproduksi oleh penggemar, baik dalam diskusi, konten, dan *trending topic* di X (Twitter). Istilah seperti, “*visual hole*” (idol yang dianggap paling tidak menarik), “*pick me girl*” (perempuan yang dianggap menarik perhatian laki-laki), “maniak operasi plastik” (stigma terhadap idol yang menjalani operasi plastik), “*slut*” (merendahkan idol yang berpakaian atau berperilaku di luar norma konservatif), “bakat *flop*” (meragukan kemampuan idol perempuan), hingga komentar mengenai penampilan seperti “kenapa mereka begitu kurus/gendut?” menjadi bagian dari percakapan yang berulang dalam fandom (Observasi Peneliti, 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku misoginis tidak hanya hadir secara wacana, tetapi benar-benar terlihat dan dialami oleh penggemar dalam aktivitas sehari-hari di media sosial khususnya dalam platform X (Twitter). Temuan ini sejalan dengan survei UN Women yang mencatat sepertiga perempuan pernah mengalami kekerasan berbasis gender di ruang digital (Lawson, 2019) serta penelitian Lestari & Abidah (2024) yang menegaskan selebriti perempuan, termasuk idol K-Pop, menjadi salah satu sasaran utama pelecehan online. Dengan demikian, pengalaman langsung penggemar dalam melihat dan merespons narasi misoginis membuktikan bahwa fenomena ini nyata, berulang, dan menjadi bagian dari interaksi digital fandom.

Narasi-narasi ini tidak hanya menggambarkan standar ganda yang berlaku dalam fandom *K-Pop*, tetapi menciptakan wacana misoginis yang dianggap wajar

sehingga memperbesar potensi nilai-nilai tersebut tersebar dan memengaruhi cara pandang penggemar terhadap idol. Dalam konteks ini, penting untuk menyoroti penggemar perempuan, mengingat mereka merupakan kelompok yang paling dominan dalam komunitas K-Pop. Dominasi jumlah tersebut membuat posisi mereka strategis dalam membentuk arah wacana di fandom. Lebih jauh, meskipun perempuan sering menjadi pihak yang terdampak misogini, mereka juga dapat secara tidak sadar turut mereproduksi pandangan tersebut (Purba et al., 2019; Hidayat, 2022). Hal ini terjadi karena adanya internalisasi nilai-nilai patriarki, yang menjadikan penggemar perempuan lebih rentan untuk menerima maupun menyebarkan standar ganda terhadap idol perempuan (Ruthig et al., 2017). Dengan demikian, fokus penelitian pada penggemar perempuan bukan hanya didasarkan pada jumlahnya yang dominan, tetapi juga pada peran penting mereka dalam melanggengkan dan memperkuat wacana misoginis di dalam komunitas fandom.

Dengan mengikuti dan menggunakan narasi-narasi tersebut, penggemar perempuan tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga mempertahankan dan memperkuat perilaku misoginis dalam komunitas fandom. Kebebasan yang ada di media sosial seperti anonimitas menjadikan penggemar juga leluasa dalam memberikan opini negatif tanpa takut konsekuensi sehingga perilaku misoginis yang terjadi dalam lingkungan penggemar menjadi sesuatu yang dianggap wajar dilakukan dalam komunitas fandom. Untuk memahami bagaimana misogini berkembang di media sosial dan mempengaruhi perilaku penggemar, *Planned Behaviour Theory* oleh Ajzen (1991) menjadi landasan dalam penelitian ini.

Planned Behaviour Theory (Ajzen, 1991) menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat yang diperkuat dengan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Dalam konteks ini, narasi-narasi misoginis yang digunakan secara berulang membentuk sikap penggemar bahwa mengkritik idol perempuan adalah sesuatu yang wajar. Jika norma komunitas fandom mendukung perilaku tersebut, maka norma subjektif akan semakin memperkuatnya karena adanya kesamaan dalam pola pikir dan keinginan untuk menyesuaikan diri (Near et al., 1981). Selain itu, kebebasan untuk berbicara karena anonimitas dalam media sosial meningkatkan kontrol perilaku, sehingga penggemar merasa leluasa untuk memberikan opini negatif dan tindakan misogini (Ajzen, 1991; Judge, 2019). *Planned Behaviour Theory* (TPB) membantu untuk memahami bagaimana faktor psikologis dan sosial dalam lingkungan X (Twitter) berkontribusi dalam membentuk niat perilaku misogini terhadap idol perempuan yang terjadi dalam platform X (Twitter).

Penelitian oleh Rahmatika Qonita Putri dan Faridhian Anshari (2023) dengan judul *Internalized Misogyny dalam Cyber fans X (Twitter): Studi Kasus pada Berita Kim Garam dan Kim Woojin* menunjukkan contoh nyata fenomena ini melalui kasus Kim Garam (idol perempuan) dan Kim Woojin (idol laki-laki) yang menghadapi skandal serupa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon penggemar perempuan terhadap Kim Woojin lebih banyak dibela sebagai korban tuduhan. Sementara Kim Garam langsung dihakimi sebagai pelaku tanpa bukti yang jelas. Kim Garam menerima sanksi sosial yang jauh lebih berat hingga dikeluarkan dari grupnya, sementara idol laki-laki tetap mendapat dukungan dan tidak mengalami tekanan yang serupa. Bahkan setelah kasus tersebut berlalu, Kim

Garam masih menerima hujatan lebih banyak dari beberapa fandom dibandingkan Kim Woojin. Temuan ini menggambarkan standar ganda dalam fandom yang diinternalisasi oleh penggemar perempuan.

Dikotomi ini mencerminkan bagaimana pemahaman gender yang bisa menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, sementara laki-laki dianggap lebih superior (Lee, 2016). Mayoritas penggemar perempuan yang berorientasi pada nilai-nilai patriarki tanpa sadar memperkuat pandangan misoginis yang menuntut idol perempuan untuk tunduk pada standar sosial yang ketat. Dalam industri *K-Pop*, penggemar perempuan tanpa sadar memperkuat standar patriarki dengan mengkritik atau menuntut idol perempuan agar sesuai dengan ekspektasi tertentu. Lingkungan fandom yang bersifat kolektif, individu cenderung mengikuti opini mayoritas yang memperkuat standar ganda yang menuntut idol perempuan agar sesuai dengan ekspektasi ideal, seperti memiliki tubuh langsing, berperilaku anggun, atau menghindari kontroversi (Lee, 2016; Busse et al., 2009).

Fenomena ini dapat mendorong perempuan untuk menginternalisasikan sikap misoginis, baik terhadap diri sendiri maupun sesama perempuan yang dapat memicu terjadinya *internalized misogyny*. *Internalized misogyny* merupakan penerimaan dan reproduksi nilai-nilai seksis oleh perempuan sendiri, yang membuat mereka merendahkan atau bahkan memusuhi sesama perempuan, baik secara sadar maupun tidak (Aiken & Velker, 2019). Dalam fandom *K-Pop*, konsep *internalized misogyny* yang dimiliki penggemar tanpa sadar memperkuat standar patriarki dalam menilai idol perempuan yang mencerminkan bagaimana penggemar perempuan, menginternalisasi ekspektasi sosial yang bias gender yang

pada akhirnya dapat mendorong munculnya niat berperilaku misoginis terhadap idol perempuan dalam platform X (Twitter)

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *internalized misogyny* mendukung intensi perilaku misoginis di media sosial dengan menginternalisasi standar patriarki yang bias gender sehingga mempengaruhi penggemar perempuan untuk berperilaku misoginis dalam platform X (Twitter) dengan menggunakan pendekatan *Planned Behaviour Theory* sebagai kerangka teoritis.

1.2 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar tingkat *internalized misogyny* penggemar *K-Pop* perempuan?
2. Seberapa besar tingkat intensi berperilaku misoginis penggemar *K-Pop* perempuan dalam platform X?
3. Seberapa besar pengaruh *internalized misogyny* penggemar perempuan terhadap perilaku misogini pada idol perempuan *K-Pop* dalam platform X (Twitter)?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat *internalized misogyny* penggemar *K-Pop* perempuan
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat intensi berperilaku misoginis penggemar *K-Pop* perempuan dalam platform X (Twitter)
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *internalized misogyny* penggemar perempuan terhadap perilaku misoginis pada *idol* perempuan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa wawasan dan informasi dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya terkait fenomena misoginis dan *internalized misogyny* yang tercermin dalam perilaku serta interaksi penggemar di media sosial. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi studi selanjutnya yang membahas diskriminasi berbasis gender dalam industri hiburan *K-Pop*, serta pengaruh media sosial dalam membentuk dinamika gender dan perilaku penggemar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pembaca, penelitian ini memberikan pemahaman mengenai bentuk diskriminasi gender yang dialami oleh idol perempuan *K-Pop* serta bagaimana *internalized misogyny* dapat memicu perilaku misogini terhadap mereka. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan refleksi bagi pengguna media sosial agar lebih bijak dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital.
2. Bagi penelitian selanjutnya, temuan dari studi ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam kajian yang relevan serta memberikan kontribusi pada pengembangan konsep-konsep baru untuk penelitian berikutnya.